

TEKNODIKA

Jurnal Penelitian Teknologi Pendidikan

Volume 9, Nomor 2, Desember 2011

- Pelaksanaan Pembelajaran Model Modifikasi Bahanajar Pendidikan *Inklusi* Siswa Tuna Netra di SMP Negeri 4 Wonorejo
Retno Dwi Martuti
- Metode PECS (*Picture Exchange Communication System*) Untuk Meningkatkan Kecakapan Komunikasi Anak Autisme
Sukinah
- Pengembangan Model Ketahanan Sekolah Berbasis Budaya Sekolah
Muhammad Nur Wangid
- Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Guru Dalam Kehadiran Mengajar Melalui Keteladanan Kepala Sekolah Hadir Di Sekolah
Endang Retno Wulan
- Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Suasana Kerja Dengan Kinerja Guru SMP Negeri Satu Atap Kerugmunggang Kecamatan Borobudur
Haryono
- Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar
Isti Yuni Purwanti
- Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Hubungan Antara Struktur Dengan Mobilitas Sosial Melalui Strategi Pembelajaran *Inkuiri* Terbimbing
Endang Tristinah
- Penggunaan Media Komputer Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Baca Tulis Huruf Jawa
Haryono



**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA**

TEKNODIKA Vol. 9 No.2

**Halaman
105-212**

**ISSN
1693-9107**

Pengantar Penyunting

Daftar Isi

1. Pelaksanaan Pembelajaran Model Modifikasi Bahan Ajar Pendidikan Inklusi Siswa Tuna Netra di SMP Negeri 4 Wonogiri <i>Oleh: Retno Dwi Martuti.....</i>	105 - 11
2. Metode PECS (<i>Picture Exchange Communication System</i>) Untuk Meningkatkan Kecakapan Komunikasi Anak Autisme <i>Oleh: Sukinah</i>	118 - 13
3. Pengembangan Model Ketahanan Sekolah Berbasis Budaya Sekolah <i>Oleh: Muhammad Nur Wangid.....</i>	131 - 14
4. Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Guru Dalam Kehadiran Mengajar Melalui Keteladanan Kepala Sekolah Hadir Di Sekolah <i>Oleh : Endang Retno Wulan.....</i>	144 - 15
5. Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Suasana Kerja Dengan Kinerja Guru SMP Negeri Satu Atap Kerugmunggang Kecamatan Borobudur <i>Oleh: Haryono</i>	158 - 16
6. Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar <i>Oleh : Isti Yuni Purwanti.....</i>	172 - 17
7. Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Hubungan Antara Struktur Dengan Mobilitas Sosial Melalui Strategi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing <i>Oleh : Endang Tristinah</i>	186 - 18
8. Penggunaan Media Komputer Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Baca Tulis Huruf Jawa <i>Oleh: Hartoyo</i>	199 - 20

METODE PECS (PICTURE EXCHANGE COMUNICATION SYSTEM) UNTUK MENINGKATKAN KECAKAPAN KOMUNIKASI ANAK AUTISME

Oleh : Sukinah*)

ABSTRACT

This study aims to 1) Determine communication skills in children with autism, 2) Improve the communication skills of children with autism through the method of Pecs (Picture Exchange Communication System) and 3) Improve the effectiveness of learning models with the method of Pecs (Picture Exchange Communication System) which is provided through the learning activities everyday life is quite effective to improve the skills komunikasi (communication skills) for children with autism. This research studies class action. This research approach using qualitative descriptive approach, with research subjects were 4 children. Children 7-10 years of age made up 1 girl and 3 boys, have a non-verbal communication skills 2 children and 2 children verbal communication skills. Methods of data collection by observation, documentation, and interviews and assignments. Data analysis was done by simplifying the data, classify, and make a conclusion the meaning of analysis, in addition to using descriptive analysis of existing data.

The results showed: 1) communication skills of children with autism are very low and even not able at all, especially communication with the environment outside of school or family, 2) The order of the learning method of Pecs start something very simple and through the phases consist 6 phase 3) method of Pecs (Picture Exchange Communication System) to improve the effectiveness of learning communication skills of children with autism through the learning activities of everyday life. Action on the lap I can not work effectively because teachers are still confused with the existing rules in each phase. On the lap I had improvement of communication skills especially in the aspects of listening, and ways of communication, but not optimally. Round II with the same phases but emphasized enabling components in Pecs method comprising the communication partner and facilitator in efektifkan, so does the reward system affects child development. The subjects consisted of 4 children showed improvements in aspects of hearing, answer, how communication and understanding words. While the ability to pour the idea is the most difficult for children with autism

Keywords: Method PECS, Communications Skills, Child Autism

* Penulis : Dosen Pendidikan Luar Biasa FAKultas Ilmu Pendidikan UNY

PENDAHULUAN

Anak autisme merupakan salah satu anak yang memerlukan penanganan khusus mengalami gangguan perkembangan dalam perilaku, bahasa, serta interaksi sosial dan dapat dideteksi sebelum usia 3 tahun sehingga memerlukan layanan khusus. Ketika gejala itu muncul mengakibatkan anak tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, suka menyendiri, muncul perilaku agresif, menggerak-gerakkan tangan tanpa makna, berputar-putar, menggoyang-goyangkan badan, mengoceh tanpa arti bahkan keluar bahasa planet sulit dipahami. Salah satu kesulitan yang biasa dialami anak autis adalah kesulitan berkomunikasi.

Komunikasi merupakan suatu proses timbal balik yang sedang terjadi antara pengirim dan penerima pesan. Proses komunikasi terdiri dari orang yang mengirim pesan, isi pesan, serta orang yang menerima pesan. Seseorang yang mengirim pesan dan yang menerima pesan saling mempengaruhi. Orang yang menerima pesan akan menjawab/memberi reaksi terhadap pengiriman pesan, sehingga terjadi interaksi antara pengirim pesan dan penerima pesan. Proses interaksi akan terjadi terus menerus sehingga si pengirim menjadi si penerima dan sebaliknya.

Anak-anak autis yang tidak atau belum dapat berkomunikasi dengan intensif karena kognisi masih kurang. Keinginan anak autisme untuk berkomunikasi dengan orang lain, bilamana anak ingin memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti : makan, minum, buang air kecil, buang air besar maupun tidur. Mereka sebagian besar mengalami masalah berkomunikasi anak autis tidak bicara, bicara tapi tidak timbal balik, terbatas dan kurang terarah. Dengan kata lain anak autisme mengalami kesulitan dalam pemahaman, komunikasi/interaksi dan kemandirian. Sementara prevalensi jumlah anak yang mengalami gangguan perkembangan autisme semakin hari semakin meningkat, oleh karena itu perlu dipikirkan metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi pada mereka.

Keluhan utama dari orangtua yang memiliki anak dengan gangguan perkembangan autisme adanya keterlambatan perkembangan bicara atau bahkan belum bisa berkomunikasi dengan orang lain. Kemampuan bicara memang amat penting, namun sesungguhnya yang paling penting adalah pemahaman terhadap bahasa dan kemampuan berkomunikasi dua arah. Khususnya pada anak-anak autisme, mereka yang mampu bicara tidak secara otomatis memiliki pemahaman yang baik tentang apa yang mereka ucapkan dan diucapkan orang lain. Banyak anak autis yang dapat dengan lancar mendeskripsikan sesuatu, menghafalkan lagu, menirukan jingle iklan, membaca

dengan baik tetapi tetap gagal bila diajak taya jawab mengenai kejadian sehari-hari. Anak autisme kurang memahami aturan-aturan sosial, anak sering bicara tidak sesuai dengan konteks, hal ini disebabkan mereka belajar bicara dengan cara *rote learning* atau *menghafalkan tanpa tahu maknanya*. Mereka mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak, apalagi mencakup percakapan sosial yang tidak disertai aturan-aturan baku. Oleh karena itu guru maupun orangtua seharusnya tidak hanya melatih kemampuan bicara saja, tetapi juga menekankan pada pemahaman dan kecakapan komunikasi.

Pada umumnya anak autisme memiliki kemampuan yang menonjol di bidang *visual*. Dalam pembelajaran untuk anak autis metode yang biasa dilakukan dengan metode drill, metode latihan, metode ABA (Iovaas), serta metode ceramah. Selama proses pembelajaran berlangsung belum menggunakan metode khusus untuk mempermudah anak dalam berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itulah dalam melakukan pembelajaran perlu diupayakan peningkatan kecakapan komunikasi dengan menggunakan gambar-gambar atau alat bantu visual lain untuk membantu mereka dalam mengingat. Mereka yang tergolong autis verbal, maupun non verbal tetap dalam berkomunikasi masih dibutuhkan alat bantu visual. Setelah memilih media visual kemudian dipikirkan bagaimana proses pembelajarannya agar lebih tepat. Demikian juga ketika guru, terapis, pendidik ataupun orangtua menentukan metode yang akan dipakai dalam melatih anak autis dalam meningkatkan kecakapan komunikasi.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa 17 anak dari 24 anak autis yang diteliti memiliki hambatan dalam komunikasi dengan orang lain. Prosentasenya 70,9% anak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan mengungkapkan keinginannya, mereka tidak mampu mengolah kata menjadi kalimat yang dapat dimengerti oleh orang lain, mereka menggunakan bahasa yang aneh, kata-kata yang digunakan tidak sesuai arti, dan terkadang hanya diam saja, 7 anak yang lain (29,1%) mengalami kesulitan tetapi mereka mampu mengucapkan sepatah sampai dua patah kata. Hal menunjukkan anak autisme memang mengalami gangguan dalam berkomunikasi, keterlambatan berbicara atau sama sekali tidak dapat berbicara, menggunakan bahasa yang aneh dan sulit memulai atau mempertahankan percakapan dengan orang lain, dan kata-kata yang digunakan tidak sesuai arti. (Eka Marwati, 2006)

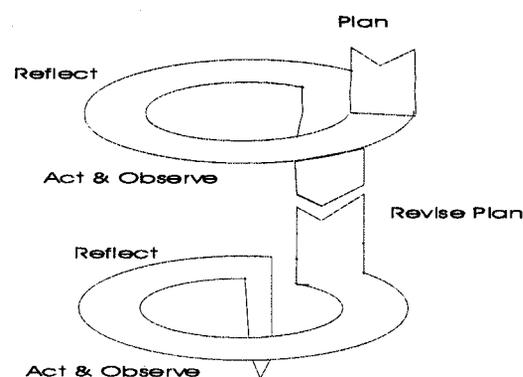
Metode PECS (*Picture Exchange Communication System*) sebagai salah satu sarana yang menitikberatkan pada penggunaan alat bantu visual dapat dijadikan cara membantu anak autisme dalam melatih kemampuan berkomunikasi. Oleh karena itu PECS (*Picture Exchange Communication System*) merupakan salah satu metode atau

cara yang perlu dikembangkan untuk pembelajaran kecakapan komunikasi bagi anak autisme. Dalam metode PECS (*Picture Exchange Communication System*) menggunakan gambar-gambar dengan cara tukar menukar gambar dengan benda atau barang yang dikehendaki anak. Guru, terapis, orangtua ataupun siapapun ketika anak meminta sesuatu dengan menunjuk atau menggandeng tangan tidak akan diberikan sebelum anak menunjukkan bantuan gambar sebagai alat bantu dalam kemampuan berkomunikasi. PECS (*Picture Exchange Communication System*) dilaksanakan dengan cara anak memberikan sebuah gambar kepada orang lain sehingga orang lain paham bahwa anak menginginkan sesuatu benda (atau orang atau kegiatan atau aktifitas) tersebut. Metode PECS (*Picture Exchange Communication System*) melalui proses belajarnya bertahap, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan diri secara spontan dan mudah dipahami orang lain.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Adapun dalam penelitian ini variabel penelitian yang ada dapat dibedakan menjadi dua yaitu : 1) Metode PECS (*Picture Exchange Communication System*) sebagai variabel bebas, 2) Kecakapan komunikasi bagi anak autisme sebagai variabel terikat. Subyek Penelitian adalah anak autisme yang sedang sekolah di Sekolah Luar Biasa khusus autisme BA di Yogyakarta tahun ajaran 2006-2007. Berdasarkan hasil observasi dan hasil diskusi dengan pihak sekolah maka ditentukan subyek penelitian ini adalah siswa SDLB. Jumlah anak yang dijadikan subyek penelitian ini sebanyak empat (4) orang anak.

Model penelitian tindakan yang dipakai dalam penelitian ini adalah Model siklus (Kemmis dan Mc Taggart dalam Sudarsono, 1996/1997).



Gambar 4. Siklus Penelitian Tindakan

Langkah-langkah dalam penelitian ini meliputi : 1) Perencanaan yakni rencana penelitian tindakan merupakan rencana tindakan yang tersusun dan harus prospektif pada tindakan, rencana itu harus memandang ke depan, 2) Tindakan yakni yang dilakukan secara sadar dan terkendali sesuai dengan rencana yang jelas disusun yang merupakan variasi praktek yang cermat dan bijaksana. 3) Observasi berfungsi mendokumentasikan pengaruh tindakan terkait, berorientasi ke masa yang akan datang, memberikan dasar sebagai refleksi sekarang, lebih-lebih lagi ketika putaran sekarang ini berjalan. Mengamati hasil atau dampak tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan pada subyek penelitian, 4) Refleksi merupakan tindakan mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan persisi seperti yang telah dicatat dalam observasi. Refleksi berusaha memahami proses, masalah, persoalan dan kendala yang nyata dalam tindakan strategic. Berdasarkan refleksi ini, peneliti bersama-sama guru melakukan revisi terhadap rencana awal. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan deskriptif kualitatif.

Penelitian ini dilakukan monitoring oleh peneliti dan guru melalui observasi terhadap jalannya tindakan yang dilakukan dengan metode PECS (*Picture Exchange Communication System*). Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dokumentasi dan *check list* serta latihan (*drill*). Instrumen penelitian ini mengacu pada kajian teori tentang komunikasi. Ada 25 item dalam *check list* tentang kecakapan komunikasi anak autis dan validitas yang digunakan validitas logis kemudian dilakukan *judgment* pada ahli. Kriteria penilaian kecakapan komunikasi adalah subyek memiliki kecakapan komunikasi yang memadai harus dapat mencapai skor sama dengan atau di atas mean hipotetik, yakni skor rata-rata yang diperoleh dari selisih skor tertinggi dan terendah alternatif jawaban (*option*) dari item dibagi jumlah *option* dikalikan jumlah skor tertinggi yang harus dicapai subjek.

Hasil Penelitian Siklus I

Penelitian ini menggunakan 4 subyek dengan rincian data sebagai berikut :

Tabel 20. Subjek Penelitian

No	Nama Siswa	J Kel	Tgl Lahir	Usia	Tingkat Kemampuan
1.	RDM	P	12-11-1997	10 th	BahasaNonVerbal/ SDLB
2.	TRA	L	30-1-2000	7 th	Bahasa Verbal/SDLB
3.	PYP	L	8-8-2001	6 th	Bahasa Verbal/SDLB
4.	IM	L	18-8-1997	10 th	BahasaNon Verbal/SDLB

Skor kecakapan komunikasi semua subyek penelitian sangat rendah dan berada di bawah mean hipotetik (di bawah skor 12,5) artinya semua subyek penelitian kurang memiliki kecakapan komunikasi yang memadai. Semua subyek menunjukkan belum memiliki kemampuan dalam menjawab, memahami kata, cara komunikasi dan menuangkan gagasan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2 data awal kemampuan anak dalam kecakapan komunikasi subyek penelitian pada skor 0 (nol) yang diperoleh semua subyek berada jauh di bawah mean hipotetik

Tabel 21. Data Awal Kemampuan Anak Dalam Kecakapan Komunikasi Subyek Penelitian

No	Indikator Kecakapan	RDM	TRA	PPY	IM
1.	Kemampuan mendengar	2	2	2	2
2.	Kemampuan menjawab	1	1	1	1
3.	Cara komunikasi	2	3	2	2
4.	Kemampuan memahami kata	2	2	0	1
5.	Menuangkan gagasan	0	1	0	0
	Jumlah	7	9	5	6

Anak mengambil kartu gambar jika melihat sesuatu hal, dilakukan dengan cara dimeja anak diberikan buku, makanan pada saat jam menjelang istirahat. Harapannya anak karena lapar mengambil kartu bergambar makanan, bukan langsung ambil makanan atau diberi makan. Dalam tahap ini mitra komunikasi jangan memberikan bantuan bahasa verbal, mitra komunikasi menunggu apa yang akan dilakukan anak. Sementara fasilitator mengarahkan anak supaya menuju ke hal yang benar. Mitra komunikasi memberikan reward ketika anak berhasil melakukan aktifitas yang benar. Hasil dari pengamatan guru pada fase ini subyek rata-rata masih bingung karena menggunakan metode yang baru. Anak menggapai ke arah "mitra komunikasi" (MK), dengan melihat apa yang ada di meja anak dan kondisi anak memang betul-betul lapar, tentunya anak akan mengambil dan menuju mitra komunikasi. Anak melepaskan kartu ke atas tangan "mitra komunikasi" (MK).

Fase 2 proses sama dengan fase 1, tetapi kartu sudah ditempelkan pada papan komunikasi. Guru meletakkan kartu-kartu bergambar di papan komunikasi kemudian anak memperhatikan tahapan-tahapan sebagai berikut : Anak mengambil gambar dari

papan komunikasi, Anak menggunakan bantuan fisik untuk menarik kartu gambar, Anak menambah jarak antara mitra komunikasi, Anak menambah jarak antara anak dengan gambar. Anak harus belajar mencari kartu bergambar

Setelah dilakukan fase 1 dan 2 pada pertemuan pertama, selanjutnya pertemuan kedua dalam penelitian ini melakukan tahapan-tahapan fase 3 yaitu latihan diskriminasi gambar. Tahapan-tahapan yang harus dilalui materi : anak mampu belajar mencari kartu bergambar, anak meminta barang yang diinginkan dengan membawa buku/papan komunikasi, memilih gambar yang sesuai dengan keinginannya dari papan tersebut, pergi ke mitra komunikasi dan memberikan gambar, anak mampu mendiskriminasikan antara benda yang relevan/sesuai dengan konteks, anak mampu mendiskriminasikan antara benda yang tidak berhubungan sama sekali dan anak meminta benda yang sesuai dengan aktifitas yang dilakukan.

Dalam pertemuan pembelajaran penelitian ini dari 4 subyek pada fase 3 belum bisa menguasai semuanya maka untuk kemampuan struktur kalimat fase 4 belum bisa berhasil dilakukan semua. Anak meminta barang yang dipaparkan dan tidak dipaparkan menggunakan kalimat panjang, anak mindahkan gambar "saya mau", kemudian anak melakukan permintaan dengan kalimat. Misal : saya mau roti, saya mau minum, saya mau tidur. Fase 5 Menanggapi Pertanyaan "Apa yang Kamu mau?" Proses pembelajaran dengan meletakkan empat gambar yang berbeda di meja di depan anak. Guru menanyakan "apa yang kamu lihat". Membantu anak untuk menjawab apa yang ia lihat (dengan mengatakan dan atau dengan memegang/menunjuk gambar benda yang ia lihat). Ganti salah satu gambar dengan sesuatu yang tidak dikenalnya, menanyakan pertanyaan yang sama, saat ia sampai pada gambar benda yang tidak dikenalnya, bantu ia (dan berikan contoh) untuk mengatakan "apa ini?". Lalu jawab pertanyaannya dengan memberi tahu "ini adalah" (sebut nama bendanya). Bila anak belum dapat bicara, sediakan simbol kata tanya untuk dipakainya bertanya. Memakai kartu bergambar.

Pembelajaran dengan meletakkan gambar "saya punya" pada papan komunikasi di bawah gambar "saya mau" dan "saya melihat". Memulai dengan benda yang tidak terlalu sering dipilih anak. Mulailah secara acak menanyakan pertanyaan : apa ini? Apa yang kamu dengar? Apa yang kamu cium? Pada pembelajaran fase ini dapat dilakukan dengan mengajak anak mengitari lingkungan rumah, sekolah, kantor dan sebagainya. Nantinya anak diharapkan akan dapat memulainya dengan "kata-kata intro", seperti "lihat" atau "Wow". Pengenalan benda secara tiba-tiba untuk menarik perhatian anak, tentunya anak akan komentar pada benda-benda yang baru dilihatnya.

Ta

No
1.
2.
3.
4.
5.

RDM
RM
terer
PPY
Suby
per a
atau
sulit
gaga
suby
yang

Hasil

sekol
1.

Tabel 22. Data Awal Kemampuan Anak Dalam Kecakapan Komunikasi Subyek Penelitian Setelah Siklus I

No	Indikator Kecakapan Komunikasi	RDM		TRA		PPY		IM	
		X	Y	X	Y	X	Y	X	Y
1.	Kemampuan mendengar	2	3	2	3	2	2	2	3
2.	Kemampuan menjawab	1	3	1	2	1	2	1	2
3.	Cara komunikasi	2	3	3	4	2	3	2	2
4.	Kemampuan memahami kata	2	2	2	3	0	0	1	2
5.	Menuangkan gagasan	0	1	1	1	0	0	0	0
	Jumlah	7	12	9	13	5	9	6	9

Keterangan :

X = Skor pada kondisi awal

Y = Skor setelah putaran I

Data pada tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan terutama subyek RDM mengalami peningkatan 5 poin, TRA mengalami peningkatan 4 poin. Subyek RM dari 7 poin menjadi 12 poin, TRA skor 9 poin menjadi 13 poin Sedangkan skor terendah diperoleh PPY dan IM yakni 9. Namun peningkatannya berbeda untuk subyek PPY dari skor 5 poin menjadi 9 poin sedangkan subyek IM dari 6 poin menjadi 9 poin. Subyek PPY mengalami peningkatan 4 poin sedang IM peningkatan 3 poin. Ditinjau per aspek ada beberapa aspek yang posisi skor masih tetap atau sedikit peningkatan atau bahkan tidak ada peningkatan. Aspek kemampuan menjawab merupakan hal yang sulit bagi anak autisme demikian juga kemampuan memahami kata serta menuangkan gagasan. Hasil sementara pada putaran I yang berada di atas skor mean hipotetik subyek TRA 13 poin sedang mean hipotetik 12,5 jadi 0,5 poin di atasnya. Untuk subyek yang lain masih di bawah mean hipotetik.

Hasil Refleksi Siklus I

Refleksi dilakukan dengan pemantau bersama peneliti, guru serta kepala sekolah. Dari diskusi yang dilakukan, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Guru merasakan adanya manfaat yang sangat besar dengan dilakukannya tahapan-tahapan dalam metode PECS beberapa aspek mengalami peningkatan sebagai upaya meningkatkan kecakapan komunikasi.

2. Pada putaran I anak dan guru masih bingung, karena merupakan hal yang baru dimana guru hanya menunggu reaksi anak. Bukan memberikan instruksi setiap tahapan namun mengamati apa yang akan dilakukan, namun perlu memberikan prompt jika memang dibutuhkan.
3. Pada saat pelaksanaan setiap fase, guru belum secara jelas memberikan reward kepada anak. Sementara anak sangat memerlukan reward sebagai motivasi untuk tahap berikutnya. Guru sebaiknya memberikan reinforcement sebagai penguat perilaku, tidak harus berujud materi namun dapat bersifat verbal, misalnya : diberi pujian atau tepukan.
4. Prasyarat pembelajaran kecakapan komunikasi dengan metode PECS tidak harus sudah dapat melabel atau menyamakan, dan mengerti konsep imitasi. Sedangkan kemampuan kontak mata dan sebagainya akan berjalan dengan sendirinya.
5. Metode PECS memerlukan seorang mitra komunikasi (MK) dan seorang penolong (Fasilitator) yang membantu sesedikit mungkin kelancaran komunikasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Siklus II

Pada tahap perencanaan ini difokuskan pada perbaikan pelaksanaan tiap-tiap aspek dari masing-masing fase, peran mitra komunikasi dan fasilitator lebih diintensifkan, mengefektifkan pelaksanaan tahapan tiap fase-fase PECS. Berdasarkan faktor-faktor penghambat pada tindakan yang pertama maka guru bersama tim kemudian menyusun rencana kegiatan yang dilakukan pada tindakan II. Adapun hal-hal yang perlu dilakukan pada siklus ke II adalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pembelajaran kecakapan komunikasi dengan mengefektifkan peran dari masing-masing baik Mitra Komunikasi ataupun Fasilitator.
2. Pemberian bantuan verbal dalam fase-fase tertentu tidak diperbolehkan, dengan menempel kalimat peringatan.
3. Reward harus diberikan oleh guru pada setiap anak yang telah menyelesaikan setiap tahapan yang dilalui anak.

Hasil siklus II dari penelitian tindakan siklus I menunjukkan bahwa hasil siklus II lebih baik daripada siklus I. Keempat subyek sudah menunjukkan bila anak melihat sesuatu secara otomatis akan mengambil kartu bergambar, anak menggapai ke arah mitra komunikasi serta melepaskan kartu ke atas tangan mitra komunikasi. Yang masih mengalami sedikit hambatan pada fase I adalah subyek PPY karena sering rewel

ketil
suda
di ba
Tab

No
1.
2.
3.
4.
5.

kom
dari
suby
skor

terut
terut
kom
Al I
resp
TK,
mela
spon

ketika dilakukan tindakan. Namun setelah beberap diulang dan menyenangkan anak sudah lebih baik dalam melepaskan kartu bergambar ke atas tangan mitra komunikasi.

Secara keseluruhan hasil penelitian dari tindakan putaran II terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 23. Data Awal Kemampuan Anak Dalam Kecakapan Komunikasi Subyek Penelitian Setelah Siklus II

No	Indikator Kecakapan	RDM		TRA		PPY		IM	
		X	Z	X	Z	X	Z	X	Z
1.	Kemampuan mendengar	2	3	2	4	2	3	2	3
2.	Kemampuan menjawab	1	2	1	3	1	2	1	2
3.	Cara komunikasi	2	5	3	6	2	3	2	4
4.	Kemampuan memahami kata	2	3	2	3	0	2	1	2
5.	Menuangkan gagasan	0	2	1	2	0	0	0	0
	Jumlah	7	15	9	18	5	10	6	11

Keterangan :

X = Skor pada kondisi awal

Z = Skor setelah siklus II

Dari tabel di atas nampak bahwa sudah terjadi peningkatan kecakapan komunikasi pada semua subyek RDM, TRA, PPY dan IM. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan skor subyek berada di atas mean hipotetik ($=12,5$ atau $> 12,5$) dua subyek yaitu RDM dan TRA. Sedangkan PPY mencapai skor 10 poin dan IM mencapai skor 11 poin. Skor paling rendah di dapat subyek PPY.

Semua aspek tiap-tiap fase 1-6 mengalami peningkatan yang sangat berarti terutama pada fase IV – Fase VI karena diputaran ke II menunjukkan peningkatan poin, terutama pada subyek TRA dengan pesat mengalami perkembangan kecakapan komunikasi, bahkan mulai juli 2007 anak sudah dicobakan mengikuti sosialisasi ke TK Al Husna Yogyakarta, dan sampai sekarang laporan ini kami buat anak semakin responsif. Demikian juga RDM di TK ABA walaupun usianya sudah tidak lagi seusia TK, namun tujuannya supaya anak ada motivasi berkomunikasi, meniru atau melakukan interaksi sosial terhadap lingkungannya. Subyek IM untuk aspek secara spontan memberi komentar dan responsif belum berhasil.

Hasil menunjukkan total peningkatan kecakapan komunikasi sebagai berikut : dari kemampuan awal yang dimiliki subyek RDM 5 poin menjadi 15 poin, TRA 9 poin menjadi 18 poin , PPY 5 poin menjadi 10 poin dan IM dari 6 poin menjadi 11 poin Hal ini menunjukkan 2 subyek diatas mean hipotetik sedangkan 2 subyek dibawah mean hipotetik. Kemampuan komunikasi yang meliputi kemampuan mendengar, menjawab, cara komunikasi, memahami kata-kata serta menuangkan gagasan. Peningkatan yang sangat berarti pada aspek mendengar, menjawab serta cara komunikasi hal ini berdasarkan kemampuan awal dan data observasi guru saat awal penelitian menunjukkan rata-rata empat subyek memiliki kemampuan yang unik dan berbeda-beda. Pelaksanaan pembelajaran dengan materi pelajaran yang variasi sangat mempengaruhi keberhasilan prestasi anak terutama dengan metode PECS (*Picture Exchange Communication System*) dimana dapat dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas sehingga ada peningkatan kemampuan komunikasi yang sangat berarti.

Refleksi Siklus II

Hasil penelitian menunjukkan bahwa :

1. Metode PECS (*Picture Exchange Communication System*) merupakan metode yang dilakukan melalui fase-fase yang terdiri 6 fase setiap fase terdiri aspek-aspek yang dapat diamati sehingga kemampuan anak autisme dalam komunikasi mengalami peningkatan.
2. Pemberian reward ternyata sangat berpengaruh sekali terhadap keberhasilan proses metode PECS (*Picture Exchange Communication System*) dalam peningkatan kecakapan komunikasi
3. Guru harus konsisten bahwa tingkat keberhasilan peningkatan kecakapan komunikasi sangat besar bila punya komitmen. Misal : tidak memberikan bantuan verbal ketika sedang melakukan tindakan. Walaupun memang waktunya agak lama, namun pengukuran lebih mudah.

Area pelaksanaan metode PECS (*Picture Exchange Communication System*) tidak harus di dalam kelas (indoor) namun dapat dilakukan di outdoor, dikarenakan anak jika sudah siap menguasai kartu-kartu bergambar di dalam teaching session anak bisa diberikan kartu-kartu yang digantung pada leher anak atau pinggang juga album atau buku komunikasi. Apabila dalam perjalanan anak mengalami kesulitan maka anak dengan mudah membuka buku komunikasi atau album apa yang menjadi keinginannya.

PENUTUP

Berdasarkan pelaksanaan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut : Langkah-langkah dalam metode PECS (*Picture Exchange Communication System*) melalui 6 fase meliputi pertukaran fisik, memperluas spontanitas, diskriminasi spontanitas, diskriminasi gambar, struktur kalimat, menanggapi pertanyaan dan secara spontan memberi komentar serta responsif. Kecakapan komunikasi anak autis sangat rendah terutama struktur kalimat, menanggapi pertanyaan secara dan secara spontan memberi komentar serta responsif. Pembelajaran peningkatan kecakapan komunikasi anak autis dalam penelitian ini melalui tahap demi tahap, selalu direncanakan secara baik, serta selalu ada evaluasi. Dilaksanakan menjadi dua putaran dengan tahapan-tahapan yang sama. Metode PECS (*Picture Exchange Communication System*) merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat dikembangkan dan diterapkan untuk meningkatkan kecakapan komunikasi bagi anak autis, sehubungan dengan kelebihan kemampuan anak autis dalam visual learner.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Gafur, 2003. *Kecakapan Hidup (Life Skill)* : Kajian tentang rasional, cakupan, dan strategi pembelajarannya. *Makalah*, tidak diterbitkan. Yogyakarta: FIS UNY.
- Anwar. 2004. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*. Bandung. Alfa Beta
- Astri Mayanti, 2003, *Strategi Visual dalam Pendidikan Anak ASD*, Makalah, Jakarta, KNA I
- Dyah Puspita ,2002, *Meningkatkan Ketrampilan Berkomunikasi Pada Anak Autis*, , Makalah ,Jakarta ,Mandiga
- _____ , 2003, *Kamus Bergambar Seri Kata Kerja*, Jakarta : yayasan Mandiga
- Eka Marwati, 2006, *Interaksi Sosial Anak Autisme di SLB Bina Anggita Yogyakarta*, Laporan Penelitian
- Endang Lestari Gurnitowati dan Maliki, 2003, *Komunikasi yang efektif*, Jakarta :Lembaga Administrasi Negara
- Handoyo, 2004, *Autisma. Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Mengajar Anak normal, Autis dan Perilaku lain*, Jakarta : Gramedia
- [Http ://www.kompas.com/kompas-cetak/0307/04/ipitek/411039](http://www.kompas.com/kompas-cetak/0307/04/ipitek/411039), Pemahaman Anak Autisme. Diakses Agustus 2007
- Kasihani Kasbolah, 1998, *Penelitian Tindakan Kelas*, Depdikbud.

- Nia I Tanjung, 2000, *Kiat Meningkatkan Spontanitas Penyandang Autisme dalam Berkomunikasi*, Jakarta, YAI
- Rochiati Wiriaatmaja, 2005, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung. PT Rosda Karya
- Rosenberg, M.S., Wilson, R., Maheady, L., and Sindelar, P.T., 1992. *Educating Students with Behavior Disorders*. Boston: Ilyn and Bacon.
- Rudi Sutadi, 2000, *Intervensi Dini Tatalaksana Perilaku (Applied Behavior Analysis/Metode Lovaas) pada penyandang Autisme*. Jakarta : LITA
- _____, dkk 2003, *Penatalaksanaan Holistik Autisme*, Jakarta : FKUI Pusat Informasi dan Penerbitan Bagian Ilmu Penyakit Dalam
- Sudarsono, Fx., 1996/1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Bagian Kedua: Analisis dan Refleksi*. Yogyakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, PPTA, BP3GSD, UP3SD, UKM-SD di IKIP Yogyakarta.
- Suyanto, 1996/1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Bagian Kesatu: Pengenalan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Yogyakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, PPTA, BP3GSD, UP3SD, UKM-SD di IKIP Yogyakarta.
- Tim BBE, 2002. *Buku Pedoman Penyelenggaraan KBM dan Sistem Evaluasi Berbasis Keterampilan Hidup Serta Rumusan Standard Kompetensi Guru Pada Pendidikan Luar Biasa, Buku 2 A*. Jakarta: Tim BBE Depdiknas.